

**PENGEMBANGAN BUKU PENGAYAAN BERBASIS MULTIKULTURAL
UNTUK MENINGKATKAN LITERASI MEMBACA SISWA
KELAS XI MIPA SMA NEGERI 8 MALANG**

Ardhea Citra Dhamayanty

(Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)

Email : ardheacitraa2807@gmail.com

Abstrak: Kurangnya buku pengayaan yang sesuai untuk peserta didik dalam kegiatan literasi membaca di sekolah membuat wawasan peserta didik sedikit terbatas. Keanekaragaman budaya Nusantara dapat dijadikan bahan bacaan yang menarik untuk peserta didik. Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengembangkan buku pengayaan berbasis multikultural untuk meningkatkan literasi membaca siswa. Secara khusus, adalah untuk mendeskripsikan analisis kebutuhan, proses pengembangan produk buku pengayaan, dan uji kelayakan buku pengayaan berbasis multikultural untuk meningkatkan literasi membaca. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian pengembangan (*research and development*) model adaptasi dari *Borg and Gall* sejumlah tujuh tahapan. Hasil pengembangan ini yaitu (1) analisis kebutuhan peserta didik sebesar 81,25% membutuhkan buku pengayaan dan analisis kebutuhan pendidik sebesar 100% membutuhkan buku pengayaan berbasis multikultural untuk kegiatan literasi, (2) tujuh tahap pengembangan buku pengayaan meliputi tahap penelitian dan pengumpulan informasi awal, tahap perencanaan, tahap pengembangan produk awal, tahap validasi desain, tahap perbaikan desain, tahap uji coba produk dan, tahap revisi atau penyempurnaan produk, dan hasil pengembangan berupa buku pengayaan berbentuk *e-book* yang berjudul *Ragam Kisah Nusantara*, dan (3) uji ahli materi produk mendapat hasil sebesar 70%, ahli bahasa dan kegrafikaan mendapat hasil sebesar 86,1%, dan uji praktisi sebesar 78,57%. Dan hasil respon siswa sebesar 90,4%. Dengan ini dapat disimpulkan produk buku pengayaan layak digunakan dengan perbaikan.

Kata kunci: pengembangan, buku pengayaan, multikultural, literasi membaca

PENDAHULUAN

Pengembangan diri sangat penting, tidak hanya pada aspek fisik semata, Akan tetapi mestinya juga merambah hingga pada ranah nonfisik, meliputi cara pandang, paradigma berpikir, sikap, kebiasaan, profesionalisme, maupun perilaku dalam mengajar.

Pengembangan diri yang terakhir inilah-yakni perilaku dalam mengajar-yang tampak masih kurang berkembang dalam diri pendidik saat ini (Prastowo, 2015 :13).

Pendidik pada umumnya hanya menyediakan bahan ajar yang wajib dan terkesan monoton. Sehingga, peserta didik menjadi bosan saat mengikuti proses pembelajaran, sehingga proses pembelajaran menjadi tidak efektif dan maksimal. Komponen pembelajaran

yang berkaitan langsung dengan kualitas pembelajaran adalah pengadaan buku teks yang berkualitas (Wena, 2012 : 229). Masalahnya kuantitas buku teks yang berkualitas inilah yang masih sangat kurang. Seringnya para penulis buku teks kurang mempertimbangkan aspek kemudahan pemahaman oleh siswa. Akibatnya siswa sulit memahami buku yang dibacanya dan sering buku-buku teks tersebut membosankan. Dengan kondisi pembelajaran yang demikian maka sulit diharapkan pencapaian tujuan pembelajaran secara optimal.

Pendidik sekarang ini dituntut untuk mampu mengembangkan kompetensinya, terutama kompetensi pedagogik yang berhubungan dengan masalah pembelajaran (Nurhidayati dan Wahyuni, 2016 : 125). Dengan adanya inovasi yang terus menerus dalam bidang pendidikan juga menuntut pendidik untuk meningkatkan kualitas kemampuannya dalam menjalankan tugas sehari-hari sebagai pendidik. Pendidik tidak lagi memandang bahwa tugas pokoknya hanya sebagai penyaji bahan, tetapi juga harus dapat menciptakan kondisi untuk memotivasi kegiatan pembelajaran peserta didik. Hal ini dapat dicapai dengan melakukan pengembangan pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan tuntutan kebutuhan masyarakat serta tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Maka dari itulah buku pengayaan hadir sebagai solusi dari kondisi yang demikian. Buku pengayaan merupakan buku bacaan yang ditulis untuk memperkaya pengetahuan, perspektif, wawasan, serta informasi pembacanya (Permendiknas, dalam Ambarwati 2019 : 66). Buku pengayaan merupakan bahan bacaan yang bisa diterapkan untuk Gerakan Literasi Sekolah (GLS). GLS adalah upaya dari kegiatan partisipatif aktif yang melibatkan warga sekolah, masyarakat umum, dan pemangku kebijakan di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Dirjendikdasmen Kemdikbud RI). GLS ditandai dengan rutinitas membaca selama 15 menit sebelum memulai pelajaran. Sejak diluncurkan pada tahun 2016, GLS sudah diterapkan di tingkat SD, SMP-MTs, hingga SMA-SMK-MA.

Literasi mencakup kemampuan seseorang dalam bermasyarakat. Dalam hal ini khususnya pada siswa, literasi sangat dibutuhkan untuk membantunya menyadari kehidupan bermasyarakat yang lebih luas. Perilaku peserta didik, yang disebut menjadi tombak masa depan negeri ini harus diupayakan untuk menjadi masyarakat pembaca. Menurut Gleen Doman (dalam Nurchaili, 2016 : 198) membaca merupakan salah satu fungsi yang paling penting dalam hidup. Semua proses belajar didasarkan pada kemampuan membaca. Untuk membuat peserta didik memiliki kesadaran akan kehidupan yang sebenarnya maka perlu diberikan bahan bacaan yang memuat kehidupan masyarakat yang sebenarnya. Fakta bahwa peserta didik hidup berdampingan dengan masyarakat Indonesia yang tentunya memiliki

kebiasaan tertentu. Hal ini tentunya perlu dipelajari atau setidaknya diperkenalkan kepada peserta didik sebagai bagian dari kegiatan literasi.

Indonesia memiliki suku dan adat yang beragam. Setiap daerah di Nusantara memiliki kisah dengan ciri khasnya masing-masing. Keanekaragaman ini dapat dijadikan bahan bacaan yang menarik untuk peserta didik agar menjadi pribadi yang berbudaya, pribadi yang mengenal baik tanah airnya. Karakter peserta didik saat ini yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi bisa disalurkan dengan kegiatan literasi dengan menggunakan bahan bacaan yang mendukung pula. Beragam budaya daerah Nusantara akan meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berpikir dan berkembang. Terutama dalam hal sikap. Menurut Wahyuni dkk (2018: 3), sikap adalah proses mental individu yang menentukan perilaku aktual dan respons potensial dari setiap orang. Sikap selalu mengacu pada beberapa hal; oleh karena itu, sikap adalah pemahaman seseorang terhadap suatu nilai. Jadi, sikap adalah ekspresi dari suatu nilai atau pandangan hidup yang dimiliki seseorang. Namun, sikap bisa dibentuk secara instruksional, sehingga perilaku dan tindakan yang diharapkan dapat muncul. Maka dari itu, peran literasi menjadi sangat penting dalam hal membentuk sikap seseorang, dalam hal ini siswa, dalam menghadapi nilai-nilai yang ada pada keragaman budaya Indonesia. Khususnya adalah sikap sosial yaitu yang berhubungan dengan upaya hidup harmonis dengan orang lain. Dari sanalah nantinya akan membentuk karakter peserta didik yang berbudaya.

Buku pengayaan berbasis multikultural menjadi penting untuk disusun dengan pertimbangan bahwa buku tersebut dapat digunakan sebagai sumber informasi yang dapat memperkaya pengetahuan tentang keanekaragaman budaya yang dimiliki Indonesia. Buku pengayaan yang inovatif dengan mengedepankan aspek multikultural juga dapat memperkaya pengalaman pembaca, khususnya peserta didik dalam hal kebudayaan beserta sejarahnya.

Menurut Stewig (dalam Siswiyanti, 2017 : 2-3) tujuan penggunaan fantasi atau khayalan khususnya dalam cerita anak yaitu, 1) untuk menyediakan suatu pengalaman *aesthetic*: kesenangan atau kenikmatan dalam membaca berbagai tokoh atau karakter yang menarik, tempat, dan kejadian dalam cerita, 2) untuk menyediakan pengertian yang mendalam ke dalam diri atau orang lain dengan menciptakan karakter yang berbeda dengan pembaca. Melalui fantasi atau khayalan yang diciptakannya, pengarang dapat membawa alam pikiran pembaca ke “suatu wilayah” yang tidak pernah ditemui bahkan dibayangkan. Hal tersebut akan menciptakan pengalaman yang luar biasa bagi para pembaca. Sebuah penelitian menyatakan bahwa fantasi atau khayalan memiliki fungsi yang cukup penting dalam psikis pembaca. Sesuai dengan tujuan dikembangkannya buku pengayaan pada penelitian

pengembangan ini, diharapkan dengan membaca buku pengayaan peserta didik mampu memiliki pandangan yang terbuka terhadap kebudayaan Indonesia.

Secara khusus, tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kebutuhan, proses pengembangan, serta hasil uji kelayakan dari buku pengayaan berbasis multikultural untuk meningkatkan literasi membaca siswa kelas XI MIPA SMA Negeri 8 Malang bagi peserta didik dan pendidik. Buku pengayaan yang dikembangkan berupa buku pengayaan berbentuk *e-book*. Hal ini dikarenakan kondisi pandemi Covid-19 yang sedang melanda sehingga mengakibatkan kegiatan pembelajaran secara daring. Oleh sebab itu buku pengayaan dibuat dalam bentuk elektronik yang spesifiknya dalam bentuk *Portable Document Format* atau pdf.

Pengkategorian buku pengayaan yang dianut peneliti karena menilai karakteristiknya yang sesuai dengan buku pengayaan yang ingin peneliti kembangkan. Karena buku pengayaan yang ingin dikembangkan peneliti di dalamnya memuat bacaan-bacaan yang dapat menambah informasi atau pengetahuan pembaca. Serta didukung juga dengan pernyataan Suherli (dalam Sulistyoningrum 2012: 21) yang juga menyebutkan beberapa karakteristik buku pengayaan sebagai berikut (1) materi dapat bersifat kenyataan atau rekaan, (2) pengembangan materi tidak terkait langsung dengan kurikulum atau kerangka dasarnya, (3) materi disajikan secara populer atau teknik lain yang inovatif, (4) penyajian materi dapat berbentuk deskripsi eksposisi, argumentasi, narasi, puisi, dialog, dan/atau menggunakan penyajian gambar dan, (5) penggunaan media bahasa atau gambar dilakukan secara inovatif dan kreatif. Dalam menulis sebuah buku, komponen yang harus dipenuhi menurut Sitepu (2012 : 109-123) adalah (1) kemampuan berbahasa siswa, (2) kaidah bahasa, (3) pilihan kata, (4) gaya bahasa, dan (5) keterbacaan.

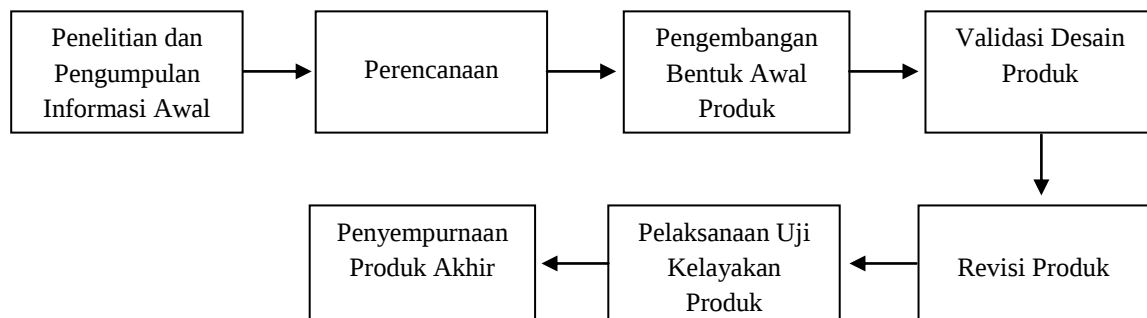
Menurut Wahyuni dan Ibrahim (2014 : 34) tingkatan kognitif dalam asesmen kemampuan membaca dapat dibuat secara berjenjang. Yaitu melalui tingkatan menurut Bloom yang berupa enam tingkat kognisi yaitu ingatan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Selanjutnya beberapa bentuk pengukuran kemampuan membaca juga dapat dilakukan guru melalui tes, membaca sekilas, membaca teknik, menjawab pertanyaan bacaan, meringkas isi bacaan, dan melakukan kritik terhadap tulisan.

METODE PENGEMBANGAN

Model pengembangan yang digunakan adalah mengacu pada model pengembangan *Borg and Gall*. Model pengembangan ini adalah suatu proses yang dipakai untuk

mengembangkan dan memvalidasi produk penelitian. Penelitian pengembangan model ini mengikuti suatu langkah-langkah secara siklus.

Terdapat pembatasan pada penelitian ini yaitu tidak sampai tahap uji efektivitas. Oleh sebab itulah prosedur pengembangan ini tidak menggunakan kesepuluh tahap model pengembangan *Borg & Gall*. Atas pertimbangan karakteristik produk yang dikembangkan serta keterbatasan dan pembatasan penelitian, maka kesepuluh langkah tersebut diadaptasi dan dimampatkan ke dalam tujuh langkah pengembangan.



Tahap pertama yaitu tahap penelitian dan pengumpulan informasi awal, meliputi kegiatan pencarian sumber pustaka dan hasil penelitian terdahulu dan relevan menganalisis kebutuhan siswa dan guru terhadap buku pengayaan yang digunakan saat kegiatan literasi. Tahap kedua adalah tahap perencanaan. Pada tahap ini peneliti melakukan kegiatan merancang dan mendesain buku pengayaan untuk menunjang kegiatan literasi di sekolah. Ketiga yaitu tahap pengembangan produk awal. Tahap pengembangan produk ini meliputi menentukan apa saja aspek kebudayaan yang akan dicantumkan. Pada tahap ini peneliti mulai mengembangkan draf produk buku pengayaan untuk menunjang kegiatan literasi sekolah.

Tahap keempat yaitu tahap validasi desain. Validasi desain adalah proses penilaian rancangan produk yang dilakukan oleh para ahli dan praktisi dengan memberikan penilaian berdasarkan kriteria yang ada pada lembar uji validasi. Tahap kelima adalah tahap perbaikan desain. Setelah desain buku pengayaan divalidasi oleh para ahli dan praktisi, komentar ataupun saran yang diperoleh akan diperbaiki demi penyempurnaan buku pengayaan.

Tahap keenam adalah tahap uji coba produk. Tahap ini dilakukan secara serentak kepada praktisi yaitu guru dan beberapa perwakilan siswa. Dengan tujuan untuk mengetahui kelayakan dan kemenarikan buku pengayaan. Terakhir yaitu tahap revisi atau penyempurnaan produk yang merupakan tindak lanjut dari berbagai rekomendasi perbaikan dari validator pada tahap uji coba produk. Tahap ini menghasilkan produk yang siap diimplementasikan.

Desain uji kelayakan produk dilakukan pada kelompok kecil siswa. Jenis data penelitian pengembangan ini adalah berupa data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif

yang didapatkan berupa komentar dan saran yang diperoleh dari guru sebagai ahli praktisi dan siswa sebagai subjek dalam analisis kebutuhan. Sedangkan data kuantitatif didapatkan dari hasil penskoran validasi subjek ahli baik ahli materi maupun ahli bahasa, praktisi, dan angket siswa.

Data yang diperoleh pada penelitian pengembangan ini dianalisis menggunakan teknik deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Analisis data ini digunakan pada hasil uji validasi dari para ahli dan praktisi terhadap produk serta uji kelayakan produk pada siswa. Teknik deskriptif kualitatif digunakan pada komentar dan saran yang diperoleh dari hasil instrumen penelitian. Sedangkan teknik deskriptif kuantitatif digunakan pada penilaian skor pada instrumen penelitian. Skor yang diberikan para ahli, praktisi, serta siswa pada masing-masing aspek akan dianalisis menggunakan rumus persentase penilaian.

$P = \frac{\sum \text{skor penilaian}}{\sum \text{skor tertinggi}} \times 100\%$	P : persentase penilaian $\sum$ skor penilaian : jumlah skor penilaian $\sum$ skor tertinggi : jumlah skor penilaian tertinggi
--	---

Tabel 1 Kriteria Validasi Analisis Persentase Uji Validasi Produk

Persentase	Kriteria Validasi	Keterangan
76%-100%	Sangat sesuai	Layak digunakan tanpa perbaikan
51%-75%	Sesuai	Layak digunakan dengan perbaikan
26%-50%	Kurang Sesuai	Perlu perbaikan
≤ 25%	Tidak Sesuai	Perbaikan total

(Sumber : Adaptasi dari Sugiyono, 2016 : 242)

HASIL PENGEMBANGAN DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini dijelaskan tentang (1) analisis kebutuhan produk, (2) proses pengembangan produk dan, (3) hasil uji kelayakan produk.

Analisis Kebutuhan

Hasil analisis kebutuhan yang dilakukan ada tiga macam yaitu (1) analisis kebutuhan guru, (2) analisis kebutuhan siswa dan (3) analisis karakteristik siswa. Angket analisis kebutuhan guru ini diisi oleh salah satu guru bahasa Indonesia yang ada di SMA Negeri 8 Malang yaitu ibu Tri Winarsih, S.Pd.

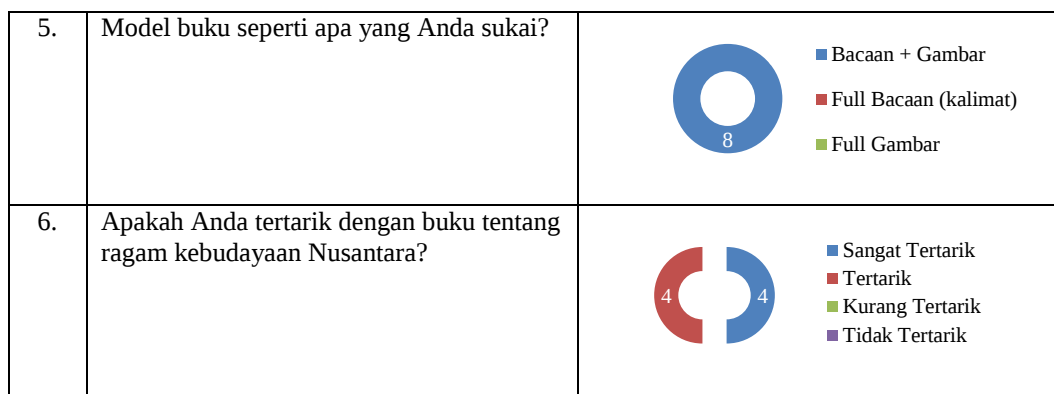
Tabel 2 Data Hasil Analisis Wawancara Guru

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana kegiatan literasi yang berjalan di sekolah?	Literasi di SMA 8 sudah berjalan dengan kegiatan membaca selama 115 menit sebelum pembelajaran jam pertama dimulai. Kegiatan berlangsung tertib dengan siswa yang membaca buku

		yang mereka bawa sendiri dari rumah.
2.	Apa kesulitan yang didapati ketika kegiatan literasi berlangsung?	Kesulitannya adalah mengontrol bacaan yang dibawa siswa, karena terkadang bacaannya kurang sesuai dengan usia mereka.
3.	Menurut Ibu, bagaimana respon siswa saat kegiatan literasi di sekolah?	Siswa antusias saat kegiatan literasi ini karena mungkin mereka bisa bebas membaca hal-hal di luar pelajaran.
4.	Bersumber dari mana saja bacaan pada kegiatan literasi siswa?	Biasanya mereka membawa buku dari rumah atau ada juga yang membaca dari internet melalui hp masing-masing.
5.	Apakah bacaan-bacaan yang ada di kelas/sekolah sudah sesuai dengan karakteristik siswa XI MIPA?	Sebenarnya sudah, tetapi mungkin siswa kurang tertarik dengan buku-buku yang ada di sekolah. oleh karena itu mereka lebih sering membawa sendiri.
6.	Apakah wawasan tentang multikulturalisme dapat bermanfaat baik bagi siswa?	Sangat bermanfaat. Karena dengan inilah mereka mengerti seluk beluk negaranya sehingga nantinya mereka menjadi cinta dengan tanah airnya.
7.	Menurut Ibu, apabila dilakukan pengembangan buku pengayaan berbasis multikultural untuk meningkatkan literasi siswa apa saja kriteria yang diperlukan?	Tentunya yang sesuai dengan minat mereka. Dan bacaannya harus dilengkapi dengan gambar, karena zamannya sekarang sudah maju jadi kalau tidak ada gambar siswa akan bosan.

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan guru melalui angket dan wawancara, diketahui bahwa guru bahasa Indonesia kelas XI SMA Negeri 8 Malang setuju dengan pengembangan buku pengayaan berbasis multikultural untuk literasi. Selanjutnya angket analisis kebutuhan siswa diisi oleh 8 siswa kelas XI MIPA SMA Negeri 8 Malang. Siswa tersebut telah menjalankan kegiatan literasi di sekolah.

No.	Butir Soal	Jumlah
1.	Bagaimana pendapat Anda terhadap kegiatan literasi membaca yang telah dilakukan di sekolah?	 ■ Sangat Penting ■ Penting ■ Biasa Saja ■ Tidak Penting
2.	Sumber apa saja yang biasa Anda gunakan?	 ■ Buku Bacaan (Pengetahuan) ■ Internet ■ Komik/Majalah ■ Lainnya (novel)
3.	Bagaimana menurut Anda tentang sumber bacaan yang tersedia di kelas/sekolah?	 ■ Menarik ■ Biasa Saja ■ Membosankan
4.	Apakah buku-buku yang sudah ada di kelas/sekolah dapat meningkatkan motivasi belajar Anda?	 ■ Ya ■ Tidak



Grafik 1 Data Hasil Analisis Kebutuhan Siswa

Berdasarkan angket analisis kebutuhan siswa di atas dapat mendapatkan hasil rata-rata persentase sebesar 81,25%. Hal tersebut berarti bahwa perlu untuk dikembangkan buku pengayaan berbasis multikultural untuk meningkatkan literasi membaca siswa dengan tampilan yang lebih menarik dan sesuai dengan kebutuhan guru dan kebutuhan siswa dalam kegiatan literasi.

Selanjutnya angket karakteristik siswa yang diisi oleh 8 siswa kelas XI MIPA SMA Negeri 8 Malang. Data hasil analisis karakteristik siswa digunakan sebagai acuan dalam penyusunan buku pengayaan berbasis multikultural untuk meningkatkan literasi siswa.

Proses Pengembangan Produk

Pengembangan buku pengayaan *Ragam Kisah Nusantara* diperoleh berdasarkan tujuh tahapan yang terdapat pada prosedur pengembangan buku. Tujuh tahapan diadaptasi dari model pengembangan *Borg & Gall* (Setyosari, 2013 : 222). Tujuh tahapan ini meliputi (1) tahap penelitian dan pengumpulan informasi awal, (2) tahap perencanaan, (3) tahap pengembangan produk awal, (4) tahap validasi desain, (5) tahap perbaikan desain, (6) tahap uji coba produk dan, (7) tahap revisi atau penyempurnaan produk.

Pertama, tahap penelitian dan pengumpulan informasi awal. Pada tahap ini pengembang melakukan observasi terhadap beberapa sumber maupun penelitian terdahulu tentang buku yang sudah pernah dikembangkan beserta permasalahannya lalu melakukan analisis kebutuhan dalam rangka mengetahui buku-buku ataupun sumber lainnya yang telah digunakan pada kegiatan literasi di sekolah. Analisis kebutuhan ini berbentuk angket yang disebar kepada siswa dan guru. Setelah analisis kebutuhan dilakukan, pengembang mampu mengetahui karakteristik buku seperti apa yang dibutuhkan untuk kegiatan literasi di sekolah.

Kedua, tahap perencanaan. Pada tahap ini pengembang merancang buku pengayaan yang akan dikembangkan sesuai analisis kebutuhan yang telah dilakukan pada tahap sebelumnya. Pengembang akan mendesain karakteristik buku yang sesuai untuk digunakan

pada kegiatan literasi di sekolah. Pengembang akan membuat draf atau kerangka yang akan dikembangkan menjadi produk untuk diimplementasikan kepada guru dan siswa sesuai kebutuhan. *Ketiga*, tahap pengembangan produk awal. Pada tahap ini pengembang mulai menyusun produk yang meliputi aspek kebudayaan yang akan dicantumkan pada buku. Pada tahap ini draf akan mulai dikembangkan menjadi bagian-bagian yang utuh.

Keempat, tahap validasi desain. Validasi desain adalah proses penilaian rancangan produk yang dilakukan oleh para ahli di bidangnya dengan memberikan penilaian berdasarkan kriteria yang ada pada lembar uji validasi. Hal ini dilakukan untuk memperoleh masukan dan penilaian untuk penyempurnaan. Proses dalam validasi desain tersebut melihat beberapa aspek kelayakannya, yaitu isi, kebahasaan, dan kegrafikannya. Skor yang didapat pada tahap validasi desain ini nantinya akan menentukan aspek kelayakan buku pengayaan.

Kelima, tahap perbaikan desain. Setelah desain buku pengayaan divalidasi melalui penilaian dari para ahli, komentar ataupun saran yang diperoleh akan diperbaiki demi penyempurnaan buku pengayaan, sebelum nantinya diujicobakan kepada siswa. *Keenam*, tahap uji coba produk. Tahap ini dilakukan secara serentak kepada ahli praktisi yaitu guru dan beberapa perwakilan siswa. Dengan tujuan untuk mengetahui kelayakan dan kemenarikan buku pengayaan. Pada tahap ini, guru sebagai praktisi juga memberikan penilaian terhadap pengembangan buku pengayaan. Begitu pula siswa akan memberikan respon melalui angket respon siswa yang diisi setelah siswa membaca buku pengayaan.

Ketujuh, tahap revisi atau penyempurnaan produk yang merupakan tindak lanjut dari berbagai rekomendasi perbaikan dari validator pada tahap uji coba produk. Tahap ini menghasilkan produk yang siap diimplementasikan.

Produk yang dihasilkan berupa buku pengayaan berbentuk *e-book* yang memuat berbagai kisah bermuatan budaya yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan literasi membaca siswa kelas XI MIPA. Menurut Ashby (dalam Sitepu, 2012 : 20), kehadiran buku baik dalam bentuk cetak maupun bentuk elektronik telah memberikan pengaruh yang besar dalam proses belajar dan membelajarkan sehingga menimbulkan revolusi dalam pendidikan.

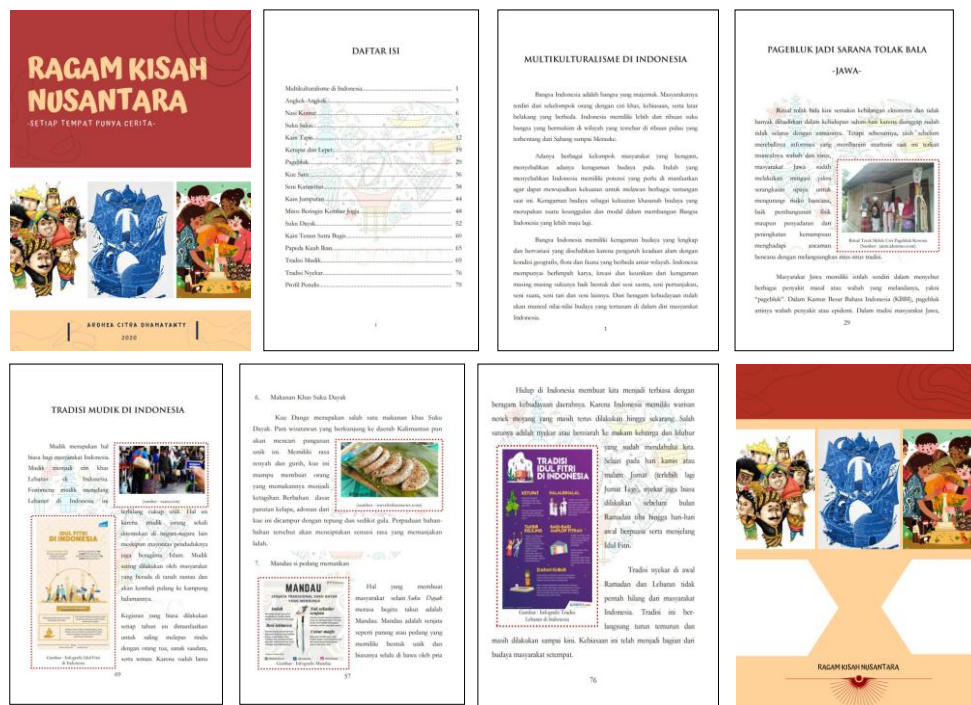
Buku pengayaan berjudul *Ragam Kisah Nusantara* ini berisi tentang (1) konsep, (2) bacaan multikultural dan (3) ilustrasi atau ikon budaya. Berikut akan dijelaskan penjabaran terkait isi dan cakupan buku pengayaan.

Pertama, konsep pada buku pengayaan berjudul *Ragam Kisah Nusantara* mencakup tentang garis besar keragaman budaya di Indonesia. Bagian ini merupakan pengantar yang dapat memacu pengetahuan dasar siswa mengenai multikulturalisme di Indonesia. Menurut Suparlan (dalam Cristanti, 2017 : 33), multikultural adalah sebuah ideologi dan sebuah alat

atau wahana untuk meningkatkan derajat manusia dan kemanusiaannya, maka konsep ini harus ada sebagai pengantar buku pengayaan.

Kedua, bacaan multikultural merupakan bagian inti dari buku pengayaan *Ragam Kisah Nusantara*. Di bagian inilah terdapat berbagai bacaan yang merupakan kisah-kisah di suatu daerah yang tersebar di Indonesia. Di dalamnya terdapat nilai-nilai yang bermaksud untuk menunjukkan bahwa perbedaan yang ada dapat mengajarkan sikap untuk saling menghargai dan menghormati. Toleransi ini nantinya akan terwujud apabila siswa mengetahui makna dalam perbedaan. Multikultural inilah yang menjadi pengikat dan jembatan untuk merangkul perbedaan-perbedaan yang ada dalam masyarakat (Suparlan dalam Cristanti, 2017 : 33).

Ketiga, ilustrasi atau ikon budaya merupakan bagian yang menunjang materi yang ada pada bagian bacaan multikultural. Bagian ini tidak terpisah di bagian lain, tetapi berada di sela-sela bacaan, yang disesuaikan dengan isi bacaan tersebut. Ilustrasi/gambar yang ada pada buku pengayaan ini dimaksudkan agar dapat menstimulus siswa dengan materi yang disampaikan dalam bacaan. Dengan melihat ilustrasi/gambar diharapkan siswa mampu melihat dengan jelas apa yang disampaikan pada bacaan. Sehingga siswa tidak perlu membayangkan atau meraba-raba maksud bacaan.



Gambar Desain Sampul dan Isi Buku Pengayaan

Menurut Pusat Kurikulum dan Perbukuan (2018 : 5), buku pengayaan selain harus memuat muatan substansi yang baik, juga harus disajikan secara menyenangkan agar dapat menumbuhkan minat baca peserta didik. Buku pengayaan berfungsi untuk meningkatkan wawasan pengetahuan, keterampilan, dan kepribadian peserta didik.

Bahasa yang digunakan pada buku pengayaan adalah bahasa yang komunikatif sebab akan dapat memudahkan siswa dalam memahami isi bacaan. Tetapi pengembang juga menggunakan bahasa daerah (sesuai kebutuhan) dalam bacaan, agar dapat menunjang efektivitas penyampaian informasi pada bacaan. Bidang buku pengayaan ini adalah menggunakan ukuran A5 (14.8 X 21 cm). Pada bagian sampul depan penempatan judul berada pada bagian tengah atas sampul, dan *tagline* berada di bawahnya. Sesuai dengan Pusat Kurikulum dan Perbukuan (2018 : 9), judul buku harus menggambarkan isi buku yang ditulis dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar. Buku pengayaan ini berjudul *Ragam Kisah Nusantara*. Pemilihan judul ini didasarkan pada keseluruhan isi buku yang memuat berbagai kisah baik dalam hal sejarah, asul-usul maupun keunikan dari kebudayaan di Indonesia.

Ilustrasi sampul menggunakan tiga ilustrasi yaitu (1) ilustrasi karakter animasi berpakaian adat Indonesia, (2) ilustrasi ikon-ikon budaya yang terkenal di Indonesia, dan (3) ilustrasi karakter animasi dengan gambar lilin. Pemilihan ilustrasi sampul tersebut didasarkan pada keterkaitan gambar dengan isi dari buku pengayaan, sesuai dengan pedoman penulisan buku yang berkualitas menurut Pusat Kurikulum dan Perbukuan (2018 : 9).

Desain isi juga memiliki empat komponen, yaitu (1) tata letak, (2) jenis dan ukuran huruf, (3) komposisi warna, dan (4) ilustrasi isi buku. Berikut penjelasan masing-masing komponen isi buku pengayaan.

Pertama, tata letak isi buku terdiri atas tiga unsur penting, yaitu bidang cetak, penempatan huruf, dan penempatan ilustrasi. Bidang buku pengayaan ini menggunakan ukuran A5 (14.8 X 21 cm). Penempatan huruf secara proporsional dan menggunakan rata kanan kiri, serta penempatan ilustrasi gambar yang kondisional, menyesuaikan dengan isi bacaan. Penempatan ilustrasi gambar ada di sisi kanan atau kiri halaman. Buku pengayaan menggunakan sistem penomoran bawah yang terletak di tengah halaman.

Kedua, jenis dan ukuran huruf yang digunakan pada buku pengayaan *Ragam Kisah Nusantara* terdiri atas beberapa jenis dan ukuran huruf. Jenis huruf yang digunakan pada judul bacaan adalah *Trajan Pro* dengan ukuran 13 pt. Jenis huruf yang digunakan pada isi bacaan adalah *Garamond* dengan ukuran 11 pt.

Ketiga, komposisi warna pada isi buku pengayaan *Ragam Kisah Nusantara* didominasi oleh putih. Dan terdapat latar belakang gambar berbagai ikon Nusantara yang

berwarna-warni. Pemilihan gambar ini untuk memberi kesan berwarna pada buku agar tidak polos berwarna putih saja. Tetapi pewarnaannya yang samar-samar dimaksudkan agar fokus siswa tetap pada isi bacaan, dan latar belakang gambar tersebut tidak mengganggu isi bacaan.

Keempat, ilustrasi atau gambar pendukung dalam buku pengayaan berbasis multikultural akan disesuaikan dengan kebutuhan bacaan. Gambar-gambar yang digunakan dalam buku pengayaan ini meliputi gambar tentang unsur-unsur kebudayaan yang berhubungan dengan bacaan. Tujuan penyertaan ilustrasi ini adalah agar peserta didik melihat secara langsung kegiatan atau hal yang diceritakan pada bacaan. Sehingga dapat menstimulasi imajinasi siswa.

Hasil Uji Kelayakan Produk

Uji kelayakan produk dinilai oleh para ahli dan praktisi yang terdiri dari (1) ahli materi, (2) ahli bahasa dan kegrafikaan, dan (3) uji praktisi. Data yang diperoleh dari ahli materi, ahli bahasa dan kegrafikaan, praktisi dan siswa berupa data verbal dan numerik. Yaitu data yang dikumpulkan melalui informasi lisan ataupun tulisan dari ahli materi, ahli bahasa dan kegrafikaan, praktisi dan siswa yang berupa komentar atau saran yang diperoleh ketika melakukan uji validasi dan uji kelayakan produk untuk memperjelas aspek produk yang perlu diperbaiki.

Tabel 3 Data Hasil Validasi Ahli Materi

No.	Kriteria	Skor			
		4	3	2	1
1.	Informasi jelas dan mudah dipahami		√		
2.	Terdapat ilustrasi gambar yang menstimulasi imajinasi subjek penelitian			√	
3.	Isi materi menarik dan memotivasi literasi membaca subjek penelitian		√		
4.	Isi materi dapat menunjang kegiatan lain subjek penelitian		√		
5.	Memberikan pengetahuan baru tentang multikulturalisme		√		
Total skor		14			
Rata-rata		70%			

Hasil penilaian validator ahli materi mendapat persentase sebesar 70% yang menunjukkan bahwa buku pengayaan berbasis multikultural valid dan dapat diuji cobakan di lapangan dengan perbaikan. Saran yang diperoleh dari ahli materi adalah terdapat aspek yang perlu diperbaiki yaitu sampul dan ilustrasi buku dibuat lebih animatif dan sesuai dengan preferensi siswa generasi Z.

Tabel 4 Data Hasil Validasi Ahli Bahasa dan Kegrafikaan

No.	Kriteria	Skor			
		4	3	2	1
Kebahasaan					
1.	Keterbacaan sesuai dengan usia subjek penelitian	√			
2.	Bahasa sesuai dengan usia subjek penelitian	√			
3.	Kejelasan informasi		√		
4.	Efektivitas penggunaan bahasa		√		
5.	Penggunaan ejaan sesuai PUEBI		√		
Kegrafikaan					
1.	Pilihan jenis huruf sesuai dengan usia subjek penelitian	√			
2.	Ilustrasi/gambar memudahkan pemahaman subjek penelitian	√			
3.	Teks dan ilustrasi/gambar proporsional		√		
4.	Perwarnaan menarik		√		
Total skor		31			
Rata-rata		86,1%			

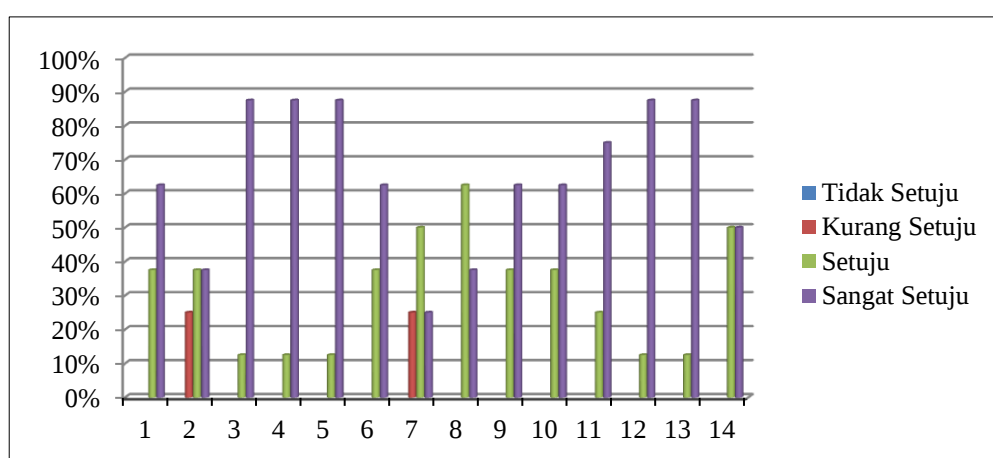
Hasil penilaian validator ahli bahasa dan kegrafikaan mendapatkan persentase penilaian validator sebesar 86,1% yang menunjukkan bahwa buku pengayaan valid dan dapat digunakan pada uji kelayakan. Saran yang didapat dari ahli bahasa dan kegrafikaan adalah pada beberapa peletakkan tulisan yang seharusnya proporsional di tiap paragraf, pewarnaan yang kurang menarik,serta perlu perbaikan pada jenis huruf dan ukuran yang terlalu besar.

Tabel 5 Data Hasil Analisis Validasi Praktisi

No.	Butir Soal	Skor			
		4	3	2	1
1.	Buku pengayaan <i>Ragam Kisah Nusantara</i> dapat memberi pemahaman lebih untuk siswa dalam hal multikulturalisme		√		
2.	Buku pengayaan <i>Ragam Kisah Nusantara</i> dapat dijadikan referensi bacaan siswa untuk kegiatan literasi	√			
3.	Buku pengayaan <i>Ragam Kisah Nusantara</i> dapat memfasilitasi siswa untuk membaca mandiri		√		
4.	Buku pengayaan <i>Ragam Kisah Nusantara</i> tidak hanya bermanfaat untuk kegiatan literasi, melainkan bisa sebagai sumber bacaan pembelajaran di kelas.		√		
5.	Tampilan buku pengayaan <i>Ragam Kisah Nusantara</i> menarik		√		
6.	Kalimat yang digunakan pada buku pengayaan <i>Ragam Kisah Nusantara</i> tepat dan mudah dipahami		√		
7.	Bahasa yang digunakan pada buku pengayaan <i>Ragam Kisah Nusantara</i> mudah		√		

	dipahami dan sesuai dengan kemampuan siswa				
Total skor		22			
Rata-rata		78.57%			

Hasil penilaian validator praktisi mendapatkan persentase penilaian validator sebesar 78,57% yang menunjukkan bahwa buku pengayaan valid dan dapat diujicobakan di lapangan dengan perbaikan. Setelah buku pengayaan dinyatakan valid oleh para ahli dan praktisi, selanjutnya buku pengayaan *Ragam Kisah Nusantara* diujicobakan kepada siswa dan diujikan menggunakan angket respon siswa terhadap penggunaan buku pengayaan yang telah dikembangkan.



Grafik 2 Data Hasil Angket Respon Siswa

Hasil analisis angket respon siswa ini memberi gambaran tentang respon siswa terhadap buku pengayaan yang dikembangkan. Hasil angket respon siswa menunjukkan persentase sebesar 90,4% yang berarti secara umum siswa menunjukkan respon positif terhadap penggunaan buku pengayaan *Ragam Kisah Nusantara*.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil analisis kebutuhan yang diperoleh dari angket menunjukkan bahwa guru dan siswa membutuhkan buku pengayaan berbasis multikultural untuk meningkatkan literasi. Pengembangan buku pengayaan *Ragam Kisah Nusantara* diperoleh berdasarkan tujuh tahapan yang terdapat pada prosedur pengembangan buku, yaitu (1) tahap penelitian dan pengumpulan informasi awal, (2) tahap perencanaan, (3) tahap pengembangan produk awal, (4) tahap validasi desain, (5) tahap perbaikan desain, (6) tahap uji coba produk dan, (7) tahap revisi atau penyempurnaan produk.

Produk yang dihasilkan berupa buku pengayaan berbentuk *e-book* berjudul *Ragam Kisah Nusantara*. Isi buku pengayaan terdiri dari (1) konsep, (2) bacaan multikultural, dan (3) ilustrasi atau ikon budaya.

Hasil uji ahli materi ini mendapatkan rata-rata persentase sebesar 70%. Hasil uji ahli bahasa dan kegrafikaan mendapatkan rata-rata persentase sebesar 86,1%. Hasil uji praktisi mendapatkan rata-rata persentase sebesar 78,57%. Berdasarkan hasil uji validasi para ahli dan praktisi ini berarti buku pengayaan ini layak digunakan dan dapat diujicobakan di lapangan dengan perbaikan. Hasil keseluruhan pernyataan siswa yang diperoleh melalui angket respon siswa menunjukkan persentase sebesar 90,4%.

Saran dalam penelitian pengembangan ini yaitu (1) bagi siswa diharapkan dapat memanfaatkan buku pengayaan ini dalam kegiatan literasi maupun sebagai alternatif sumber bacaan dan mampu mengetahui nilai-nilai serta mengaplikasikan nilai positif dalam kebudayaan Indonesia, (2) bagi guru diharapkan mampu bersikap kreatif serta inovatif dalam mengembangkan buku pengayaan lainnya untuk kegiatan literasi dan pembelajaran, mampu menciptakan suasana menyenangkan saat kegiatan literasi maupun pembelajaran sehingga mampu menstimulus siswa agar aktif berliterasi, memanfaatkan dengan baik buku pengayaan untuk kegiatan literasi terutama pada era pandemi *Covid-19* saat ini dengan mempertimbangkan waktu pelaksanaan pembelajaran, (3) bagi pengembang lain diharapkan produk yang sudah dikembangkan bisa diuji efektivitasnya sehingga mengetahui lebih dalam tentang kelebihan dan kekurangan produk serta dapat membuat produk pengembangan dengan konten yang lebih tematik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Ibu Dr. Sri Wahyuni, M. Pd dan Ibu Frida Siswiyanti, S. Pd., M. Pd selaku dosen pembimbing skripsi dan kepada semua pihak yang telah mendukung penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Ambarwati, Ari. 2019. Pengembangan Buku Elektronik Bertema Keberagaman Pangan Pokok Untuk Mendukung Gerakan Literasi Di SMA-SMK. *BASINDO : Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya* (Online), Vol 3 No 1. (<http://journal2.um.ac.id/index.php/basindo>, diakses 18 Juni 2020)
- Cristanti, Yunita Ary. 2017. *Pengembangan Buku Pengayaan Menyusun Teks Eksplanasi Yang Bermuatan Multikultural Dengan Pendekatan Scientific Bagi Siswa Smp Kelas VII*. Skripsi tidak diterbitkan. Semarang : Universitas Negeri Semarang.

- Nurchaili. 2016. Menumbuhkan Budaya Literasi Melalui Buku Digital. *LIBRIA* (Online), Vol 8 No 2. (<https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/libria/article/view/1211>, diakses 1 Maret 2020)
- Nurhidayati dan Wahyuni, Sri. 2016. *Penelitian Pengembangan di Bidang Pembelajaran Bahasa*. Brunei: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Kebudayaan, Belia dan Sukan.
- Prastowo, Andi. 2015. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Jogjakarta : Diva Press.
- Pusat Kurikulum dan Perbukuan. 2018. *Panduan Pemilihan Buku Nonteks Pelajaran*. Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Setyosari, Punaji. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan : Edisi Ketiga*. Jakarta : Kencana Prenadamedia Group.
- Siswiyanti, Frida. 2018. Impossibility Dalam Cerita Anak Indonesia dan Terjemahan: Sarana Pengembangan Imajinasi Anak. *Jurnal Inovasi Pendidikan* (Online), Vol 2 No 2. (<http://www.riset.unisma.ac.id/index.php/fkip/article/view/6936>, diakses 2 Agustus 2020)
- Sitepu, Bintang Petrus. 2012. *Penulisan Buku Teks Pelajaran*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung : Alfabeta
- Sulistyoningrum, Dewi. 2012. *Pengembangan Buku Bacaan yang Menginspirasi Jiwa Kewirausahaan Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA)*. Skripsi tidak diterbitkan. Semarang : Universitas Negeri Semarang.
- Wahyuni, Sri dan Ibrahim, Abd Syukur. 2014. *Asesmen Pembelajaran Bahasa*. Bandung : Reflika Aditama.
- Wahyuni, S., Junaidi, dan Mustangin. (2018, 21-22 Desember). *Integration od Gotong Royong Indonesian Culture in Assessing Students' Social Attitude*. Paper presented at Workshop on Multidisciplinary Aplication, UNS, Indonesia. Publish EAI. Retrieved from <http://dx.doi.org/10.4108/eai.21-12-2018.2282785>
- Wena, Made. 2012. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer : Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*. Jakarta : Bumi Aksara.

Malang, 3 Agustus 2020
Dosen Pembimbing I,

Dr. Sri Wahyuni, M. Pd.
NIP. 196808231993032003